

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Produktivitas Kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

Factors that Influence the Level of Coffee Productivity in Sekincau District, West Lampung Regency

Nanda Pardani*, Kordiyana K Rangga, Helvi Yanfika

Jurusan Pascasarjana Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat,
Universitas Lampung, Bandar Lampung

*Email: nandapardani@gmail.com

(Diterima 27-02-2024; Disetujui 18-04-2024)

ABSTRAK

Kopi robusta merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi produk unggulan di Provinsi Lampung. Terjadi penurunan produktivitas kopi robusta di Provinsi Lampung yang berdampak buruk bagi para petani kopi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat produktivitas kopi dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei pada petani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Responden pada penelitian ini berjumlah 78 petani kopi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat dalam kategori rendah dengan rata-rata 1 ton/ha, faktor-faktor yang berpengaruh dengan tingkat produktivitas kopi yaitu; motivasi petani, iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi, sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kopi yaitu; umur petani, tingkat pendidikan formal, pengalaman usahatani, dan kinerja penyuluh pertanian

Kata kunci: Kopi, Penyuluh Pertanian, Produktivitas

ABSTRACT

Robusta coffee is one of the plantation commodities which is a superior product in Lampung Province. There has been a decline in robusta coffee productivity in Lampung Province which has had a negative impact on coffee farmers. For this reason, this research aims to analyze the level of coffee productivity and the factors that influence the level of coffee productivity in Sekincau District, West Lampung Regency. This research uses a survey method among coffee farmers in Sekincau District, West Lampung Regency. The respondents in this research were 78 coffee farmers. The data analysis method uses descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results of the research show that the level of coffee productivity in Sekincau District, West Lampung Regency is in the low category with an average of 1 ton/ha. The factors that influence the level of coffee productivity are; farmer motivation, climate, government support, and production facilities, while factors that do not influence the level of coffee productivity are; farmer's age, level of formal education, farming experience, and performance of agricultural instructors.

Keywords: Coffee, Agricultural Extension, Productivity

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal dengan kesuburan dan iklim yang mendukung produksi hasil pertanian. Menurut Rahardjo (2012), salah satu komoditas perkebunan yang menjadi produk unggulan di Indonesia yaitu komoditas kopi. Terdapat dua jenis kopi yang banyak diusahakan oleh petani kopi di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang lebih tinggi nilai ekonomisnya, jika dibanding dengan komoditas perkebunan lainnya.

Kopi robusta banyak ditemukan di kawasan Segitiga Emas Kopi Robusta di Indonesia. Kawasan tersebut meliputi Provinsi Lampung, Bengkulu, dan Sumatera Selatan (Bappebti, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan tingkat produksi kopi yang cukup tinggi pada tahun 2019, yaitu sebesar 110.300 ton, dengan presentase 14,50 persen

penghasil kopi di Indonesia. Provinsi Lampung menempati posisi ke-dua sebagai penghasil kopi yang ada di Indonesia.

Terdapat beberapa kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan pembudidaya tanaman kopi. Berdasarkan data luas panen kopi dan produksi kopi. Menurut BPS (2020) Kabupaten Lampung Barat merupakan sentral penghasil kopi di Provinsi Lampung, dengan luas panen kopi seluas 54.051 ha dan produksi kopi sebanyak 52.320 ton, sedangkan produktivitas kopi di Kabupaten Lampung Barat yaitu sebanyak 9.76 ton per ha pada tahun 2019. Berdasarkan data luas panen, produksi, serta produktivitas kopi di Provinsi Lampung, dapat diketahui bahwa Kabupaten Lampung Barat memiliki peluang menjadi pemasok kopi yang utama di Provinsi Lampung

Produktivitas tanaman kopi tertinggi di Kabupaten Lampung Barat yaitu di Kecamatan Sekincau menurut BPS (2020) dengan total produktivitas sebanyak 1,09 ton/ha pada Tahun 2018. Jika dilihat dari data tersebut Kecamatan Sekincau memiliki potensi sebagai penghasil kopi tertinggi di Kabupaten Lampung Barat. Produktivitas di Kecamatan Sekincau merupakan produktivitas tertinggi di Kabupaten Lampung Barat, namun produktivitasnya mengalami penurunan dari tahun 2016 dengan produktivitas sebanyak 1,14 ton/ha turun menjadi 1,09 ton/ha pada Tahun 2018. Hal ini tentu menjadi permasalahan bagi kelangsungan hasil perkebunan kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Selain produktivitasnya yang menurun, berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi Lampung (2020), harga jual kopi juga menurun dibandingkan dengan harga jual tahun sebelumnya. Harga kopi asalan di Lampung pada Tahun 2019 sekitar Rp18.000, 00 per kilogram, sedangkan di tahun-tahun sebelumnya sempat menginjak harga di atas Rp23.000,00 per kilogram. Jika produktivitas dan harga jual kopi petani menurun, maka akan memengaruhi kesejahteraan petani kopi.

Kondisi tersebut memicu pemerintah melalui pemerintah pertanian untuk melakukan strategi-strategi maupun kebijakan dengan melakukan pembinaan kepada para petani. Pembinaan tersebut dilakukan oleh para penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian mempunyai peran yang strategis mendampingi pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial dan kewirausahaan serta membantu menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang produktif. Penyuluh pertanian tersebut menjadi yang terdepan memberikan informasi teknologi kepada petani (Perdana, 2016).

Berdasarkan penelitian Fitriyani dkk. (2019), tidak hanya kinerja penyuluh pertanian yang rendah, penyebab produktivitas yang rendah dapat dikaitkan juga dengan faktor-faktor lingkungan atau iklim, kurangnya modal, tingkat pengetahuan dan keterampilan petani, kurang pemupukan dan teknologi yang rendah, kurang tersedianya sarana produksi, dan rendahnya dukungan pemerintah. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) Mengetahui tingkat produktivitas kopi. 2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas kopi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini telah dilakukan pada April 2023. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*puspositive*) di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Sekincau merupakan sentral produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat. Total sampel dalam penelitian ini adalah 78 responden dengan cara *random sampling*, sedangkan untuk mengetahui jumlah sampel pada masing-masing kelompok tani menggunakan alokasi proporsional. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan wawancara langsung. Data sekunder merupakan data yang diambil dari data-data yang telah tercatat atau memang sudah tersedia, seperti perpustakaan, laporan, buku, jurnal, artikel, surat kabar, dokumen-dokumen, dan peraturan seperti Permentan Tahun 2013 tentang penilaian kinerja penyuluh pertanian, data BPS Provinsi Lampung, BPS Lampung Barat, dan BPS Kecamatan Sekincau. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi.

Tujuan pada penelitian ini dijawab dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Syarat uji yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi yaitu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Berikut persamaan regresi linier berganda:

$$Y = a + b1.1X1.1 + b1.2X1.2 + b1.3X1.3 + b1.4X1.4 + b2X2 + b3X3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (produktivitas tanaman kopi)

A = Konstanta

b1.1, b1.2, b1.2, b1.4, b2, b3 = Koefisien regresi

X1.1 = Umur petani

X1.2 = Pendidikan formal

X1.3 = Pengalaman usahatani

X1.4 = Motivasi petani

X2 = Kinerja penyuluh pertanian

X3 = Faktor eksternal

E = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas kopi robusta di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat terdiri atas berapa faktor yaitu:

1. Faktor internal yang memengaruhi tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

Faktor internal meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan motivasi petani.

a. Umur responden

Umur dalam penelitian ini merupakan usia petani dari lahir hingga dilakukan penelitian ini. Sebaran responden pada penelitian ini berada pada rentang umur 42-58 tahun sebanyak 41 orang dengan presentase 52,56 persen. Umur responden pada penelitian ini termasuk dalam usia produktif, karena usianya berkisar antara 15-64 tahun dengan rata-rata umur responden berumur 44 tahun. Petani yang tergolong usia produktif lebih berpotensi dalam melakukan kegiatan usahatani, karena pada usia produktif kondisi fisik petani lebih kuat dan sehat untuk menjalankan kegiatan usahatani secara optimal

b. Tingkat pendidikan formal

Pendidikan formal pada penelitian ini merupakan lamanya pendidikan secara formal yang ditempuh oleh petani. Responden pada penelitian ini memiliki pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 38 orang dengan presentase sebesar 48,72 persen. Rata-rata tingkat pendidikan responden juga menunjukkan tingkat SMA. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini telah menempuh pendidikan yang cukup lama. Semakin lama pendidikan yang ditempuh, maka akan semakin mudah petani menerima inovasi-inovasi baru dibidang pertanian.

c. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani merupakan lamanya petani menekuni usahatani kopi. Responden masih tergolong baru dalam melakukan kegiatan usahatannya. Sebanyak 47 responden telah melakukan usahatani dalam rentang waktu 2-19 tahun dengan presentase 60,25 persen. Petani yang masih baru dalam menjalankan kegiatan usahatani biasanya pengalaman petani dalam melakukan usahatannya masih sedikit, sehingga akan mempengaruhi keterampilan dan kebijakan petani dalam menghadapi permasalahan usahatani.

d. Motivasi petani

Berdasarkan delapan pernyataan yang diberikan kepada petani secara keseluruhan nilai modus yang muncul adalah 3 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa petani setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Artinya petani termotivasi dan sangat termotivasi untuk melakukan usahatani.

2. Kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

Tingkat kinerja penyuluh pertanian pada penelitian ini diukur berdasarkan tiga indikator menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013. Tiga indikator tersebut meliputi persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan evaluasi penyuluhan pertanian.

a. Persiapan penyuluhan

Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat berdasarkan persiapan penyuluhan pertanian diukur dengan menggunakan pernyataan yang diberikan kepada petani. Pernyataan yang diberikan kepada petani tentang apakah penyuluh memandu dan mendampingi penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB), Rencana Delegatif Kelompok (RDK), RDKK, dan kesesuaian RDKK dengan kebutuhan petani. Pernyataan yang diberikan mempunyai skor 1-4 (kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik). Terdapat delapan pernyataan yang diberikan kepada petani secara keseluruhan nilai modus yang muncul adalah 3. Hal ini mengartikan bahwa petani menilai kinerja penyuluh pertanian dalam persiapan penyuluhan pertanian di Kecamatan Sekincau tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari kinerja penyuluh yang telah memandu dan mendampingi penyusunan RUK/RUB, memandu dan mendampingi penyusunan RDK, RDKK, dan RDKK pupuk subsidi yang sesuai dengan kebutuhan petani

b. Pelaksanaan penyuluhan

Tingkat kinerja penyuluhan pertanian di Kecamatan Sekincau dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian diukur dengan menggunakan beberapa pernyataan yang diberikan kepada petani. Pernyataan yang diberikan sebanyak 19 pernyataan dengan skor 1-4 (kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik). Terdapat 19 pernyataan yang diberikan kepada petani secara keseluruhan nilai modus yang muncul adalah 2 dan 3. Hal ini mengartikan bahwa petani menilai kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kecamatan Sekincau tergolong cukup baik dan baik. Petani menilai penyuluh pertanian di Kecamatan Sekincau telah melaksanakan penyuluhan dengan mempertimbangkan materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan petani. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk tatap muka secara berkelompok. Penyuluh melakukan penyuluhan dengan metode diskusi, demonstrasi, temu lapang, dan pelatihan, namun penyuluh masih jarang melakukan penyuluhan dengan metode kursus, temu usaha, temu teknik, temu karya. Penyuluh juga telah menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani maupun kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan aspek kualitas, meningkatkan kelas kelompok tani maupun gapoktan, serta memberi dorongan kepada petani untuk dapat melakukan usahatani dengan baik.

c. Evaluasi penyuluhan

Tingkat kinerja penyuluhan dalam evaluasi penyuluhan pertanian diukur dengan menggunakan tiga pernyataan yang memiliki skor 1-4 (kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik). Terdapat tiga pernyataan yang diberikan kepada petani secara keseluruhan nilai modus yang muncul adalah 3. Hal ini mengartikan bahwa petani menilai kinerja penyuluh pertanian dalam evaluasi penyuluhan pertanian di Kecamatan Sekincau tergolong baik. Artinya petani menilai penyuluh telah melaksanakan evaluasi terkait penyuluhan yang telah diberikan. Evaluasi tersebut dilakukan dengan melihat dampak penyuluhan dengan hasil produksi dari usahatani yang dilakukan petani binaannya. Evaluasi penyuluhan juga dilakukan untuk memberi semangat petani dan kelompok tani karena penyuluh memberikan penghargaan kepada petani maupun kelompok tani yang aktif dengan mengikutsertakan petani maupun kelompok tani yang aktif untuk mengikuti berbagai perlombaan.

3. Faktor eksternal yang memengaruhi tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

Faktor eksternal pada penelitian ini meliputi iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi.

a. Iklim

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan nilai modus yang muncul adalah 1 dan 3. Artinya petani setuju bahwa curah hujan maupun suhu yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi akan memengaruhi hasil produksi kopi namun tidak menghambat pertumbuhan pada tanaman kopi.

b. Dukungan pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan nilai modus yang muncul adalah 3. Hal ini mengartikan bahwa petani setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Artinya petani menilai

pemerintah telah mendukung peningkatan produktivitas dengan adanya program-program yang mendukung usatani kopi, adanya bantuan pupuk subsidi, adanya pelatihan, adanya bantuan alsintan dan kebijakan pemerintah mendukung

c. Sarana produksi

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan nilai modus yang muncul adalah 3. Hal ini mengartikan bahwa petani setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Artinya telah tersedia pupuk sesuai kebutuhan, tersedia pestisida, dan juga tersedia alsintan untuk mempermudah melakukan usahatani

4. Tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

Produktivitas tanaman kopi pada penelitian ini merupakan hasil dari perbandingan produksi kopi (ton) yang dihasilkan dengan luas lahan usahatani kopi (ha) per tahun. Hasil produktivitas kopi didapat dengan menggunakan rumus produktivitas. Sebaran tingkat produktivitas kopi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas tanaman kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

Interval (ton/ha)	Klasifikasi	Petani	
		Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
0,8–1,0	Rendah	46	58,97
1,1–1,3	Sedang	21	26,92
1,4–1,42	Tinggi	11	14,11
Jumlah		78	100,00
Rata-rata: 1 ton/ha (rendah)			

Sumber: Analisis data primer 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat produktivitas pada penelitian ini termasuk dalam klasifikasi rendah dengan interval kelas 0,8-1,0 ton/ha dengan jumlah petani sebanyak 46 jiwa dan dengan presentase sebesar 58,97 persen. Rata-rata produktivitas kopi sebesar 1,0 ton/ha dan termasuk dalam klasifikasi rendah. Menurut petani produksi kopi saat ini sering kali mengalami penurunan, bahkan terdapat istilah 2:1 yang artinya biasanya petani akan mengalami dua kali gagal panen baru mengalami sekali berhasil panen. Produktivitas kopi yang rendah disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi saat petani melakukan usahatani, seperti perubahan iklim yang ekstrim, serangan hama dan penyakit, tidak tersedianya sarana produksi dan juga motivasi petani yang rendah dalam melakukan usahatani.

5. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas kopi

Faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat diuji melalui analisis regresi linear berganda dengan alat bantu SPSS 22. Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas kopi tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas kopi

Variabel	Koefisien	Signifikan	VIF
Konstanta (C)	0,393	0,005	
Umur petani (X _{1.1})	-0,002	0,444	2,515
Pendidikan formal (X _{1.2})	-0,002	0,793	1,326
Pengalaman usahatani (X _{1.3})	0,002	0,500	2,933
Motivasi petani (X _{1.4})	0,009	0,005	1,154
Kinerja penyuluh pertanian (X ₂)	0,001	0,541	1,358
Iklim (X _{3.1})	0,012	0,012	2,135
Dukungan pemerintah (X _{3.2})	0,016	0,002	1,288
Sarana prasarana (X _{3.3})	0,005	0,021	2,038
F hitung	11,732	0,000	
R square	0,576		
Adjusted R-Square	0,527		

Sumber: Analisis data primer 2023

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa model fungsi tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau secara matematis sebagai berikut:

$$Y = 0,393 - 0,002X_{1.1} - 0,002 X_{1.2} + 0,002X_{1.3} + 0,009X_{1.4} + 0,001X_2 + 0,012X_{3.1} + 0,016X_{3.2} + 0,005X_{3.3}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diartikan bahwa:

- 1) Jika terjadi peningkatan motivasi petani kopi dalam melakukan usahatani kopi sebesar 1 persen maka, produktivitas kopi akan cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,009 ton/ha.
- 2) Jika terjadi peningkatan nilai subvariabel iklim sebesar 1 persen maka, tingkat produktivitas kopi akan cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,012 ton/ha.
- 3) Jika terjadi peningkatan nilai subvariabel dukungan pemerintah sebesar 1 persen maka, tingkat produktivitas kopi akan cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,016 ton/ha.
- 4) Jika terjadi peningkatan nilai subvariabel sarana produksi sebesar 1 persen maka, produktivitas kopi akan cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,005 ton/ha.

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 11,723 dengan nilai signifikan sebesar 0,000, sedangkan nilai Ftabel pada penelitian ini sebesar 2,727, sehingga didapatkan nilai Fhitung > Ftabel (15,851 > 2,727). Menurut Ghazali (2011) jika nilai sig. < 0,05 maka, variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), sedangkan jika nilai Fhitung > Ftabel maka, variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Nilai R Square pada penelitian ini sebesar 0,576. Hal ini mengartikan besarnya pengaruh variabel X terhadap tingkat produktivitas kopi sebesar 57,6 persen, sedangkan sisanya 42,4 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak ada dalam variabel yang diteliti. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dapat dilihat perbandingan tabel t sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan nilai t-hitung dan t-tabel

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}
Umur petani (X _{1.1})	-0,770	-1,666
Pendidikan formal (X _{1.2})	-0,264	-1,666
Pengalaman usahatani (X _{1.3})	0,678	1,666
Motivasi petani (X _{1.4})	2,870	1,666
Kinerja penyuluh (X ₂)	0,614	1,666
Iklim (X _{3.1})	2,579	1,666
Dukungan pemerintah (X _{3.2})	3,165	1,666
Saraa prasarana (X _{3.3})	2,357	1,666

Sumber: Analisis data primer 2023

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel yaitu pada variabel umur (X_{1.1}), tingkat pendidikan formal (X_{1.2}), pengalaman usahatani (X_{1.3}), dan variabel kinerja penyuluh pertanian (X₂). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, artinya umur, pendidikan formal, pengalaman usahatani tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi, dan variabel kinerja penyuluh pertanian tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi. Nilai t-hitung yang lebih besar dari ttabel yaitu motivasi petani (X_{1.4}), iklim (X_{3.1}), dukungan pemerintah (X_{3.2}), dan sarana produksi (X_{3.3}). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya motivasi petani, iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi memiliki pengaruh secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

a. Umur petani

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai t-hitung sebesar -0,770 lebih kecil dari nilai t-tabel -1,666 yang berarti pengujian hipotesis ditolak, artinya umur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat produktivitas kopi. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani produktif maupun tidak produktif tidak akan memengaruhi tingkat produktivitas kopi yang dihasilkan. Umur petani berkaitan dengan kondisi fisik petani dalam melakukan usahatani. Usahatani kopi seperti pemupukan, penanganan hama penyakit, dan pemanenan merupakan kegiatan usahatani yang membutuhkan tenaga yang cukup banyak, terlebih jarak antara rumah petani dengan perkebunan rata-rata cukup jauh dan akses menuju perkebunan tidak mudah, sehingga saat petani ingin pergi untuk melakukan usahatani harus dengan kondisi fisik yang baik.

Upaya petani melalui kelompok tani dalam hal ini yaitu terdapat beberapa kelompok tani yang menerapkan sistem arisan usahatani, sehingga dalam melakukan usahatani yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak petani saling gotong royong dalam melakukan usahatannya secara bergantian. Petani yang tidak menerapkan sistem arisan usahatani biasanya mengerjakannya dengan cara mencicil sedikit demi sedikit dengan bantuan tenaga kerja dalam keluarga atau bisa juga membayar tenaga kerja dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani yang produktif maupun tidak produktif masih bisa melakukan usahatani, namun tidak menentukan tingkat produktivitas kopi yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnama (2016) yang menyebutkan bahwa umur petani berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usahatani bayam, karena karakteristik responden yang berumur muda maupun tua masih dapat melakukan produksi pertanian, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Harianti (2012) yang menyebutkan bahwa umur seorang petani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas padi sawah. Umur petani akan menentukan kinerja petani dalam berkerja dan akan menentukan kematangan dalam berfikir dan mengambil keputusan dalam berusahatani.

b. Tingkat pendidikan formal petani

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai t-hitung sebesar -0,264 lebih kecil dari nilai t-tabel -1,666 artinya hipotesis ditolak, artinya tingkat pendidikan formal petani tidak berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kopi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal petani yang rendah maupun tinggi tidak memengaruhi tingkat produktivitas kopi yang dihasilkan

Tingkat pendidikan formal petani yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya kemampuan petani dan pola pikir petani, sehingga petani cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan usaha selain usahatani kopi dan mengesampingkan usahatani kopi, namun tidak selalu petani yang berpendidikan tinggi akan mengesampingkan usahatani kopi. Terdapat pula petani yang semakin tinggi tingkat pendidikan formalnya masih melakukan usahatani dengan baik karena memiliki motivasi yang tinggi dalam berusahatani.

Pendidikan formal petani yang rendah maupun tinggi berkaitan dengan kegiatan usahatani yang dijalankan namun hal tersebut tidak akan memengaruhi hasil produktivitas kopi, karena jika terjadi perubahan iklim yang ekstrim dan terjadi serangan hama dan penyakit, maka akan menyebabkan menurunnya kualitas maupun kuantitas kopi yang dihasilkan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Purnama (2016) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik akan memengaruhi produksi pertanian yang dihasilkan.

c. Pengalaman usahatani

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai t-hitung sebesar 0,678 lebih kecil dari nilai t-tabel 1,666 yang berarti pengalaman usahatani petani kopi tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani yang lama maupun baru tidak akan berdampak pada tingkat produktivitas kopi yang dihasilkan.

Lama usahatani yang dilakukan petani berkaitan dengan pengalaman usahatani yang dimiliki petani. Semakin lama usahatani akan semakin bertambah pengalaman usahatani yang diperoleh petani namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan acuan bahwa pengalaman usahatani akan menentukan tingkat produktivitas kopi yang dihasilkan. Pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik akan menyebabkan usahatani yang dilakukan juga akan semakin baik, namun dalam penelitian ini usahatani kopi yang baik belum tentu akan menghasilkan produksi kopi yang tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena terjadi perubahan iklim yang ekstrim yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnama (2016) yang menyebutkan bahwa petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama maupun baru tidak dapat menentukan hasil usahatani yang dihasilkan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Harianti (2012) yang menyebutkan bahwa petani yang melakukan usahatani semakin lama maka, pengalamannya akan semakin banyak dan kegiatan usahatannya akan semakin baik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas padi.

d. Motivasi petani

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai t-hitung motivasi petani sebesar 2,870 lebih besar dari nilai t-tabel 1,666 yang artinya hipotesis diterima, artinya motivasi petani kopi berpengaruh

secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi. Semakin tinggi motivasi petani dalam melakukan usahatani kopi maka, semakin meningkat pula produktivitas kopi yang akan dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa, jika ingin meningkatkan produktivitas kopi maka, motivasi petani harus ditingkatkan.

Jika petani memiliki motivasi yang tinggi dalam usahatani maka, petani akan melakukan usahatannya dengan baik. Petani akan melakukan intensifikasi yang berarti meningkatkan pemeliharaan dan perawatan pada tanaman kopi seperti mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman kopi dan melakukan pemupukan yang seimbang, rehabilitasi yaitu memperbaiki kondisi kebun kopi yang tidak terawat, melakukan replanting (peremajaan) artinya penanaman kembali tanaman yang sudah tua dan tidak produktif, serta melakukan pemanenan yang tepat. Hal tersebut akan menyebabkan biji kopi yang dihasilkan memiliki biji kopi yang berkualitas dan hasil produksinya tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hariandja (2002) yang menyatakan bahwa adanya motivasi akan membuat individu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang diinginkannya, setiap orang harus mempunyai motivasi dalam usaha agar meningkatkan produktivitas.

e. Faktor kinerja penyuluh

Faktor kinerja penyuluh dalam penelitian ini merupakan penilaian petani terhadap hasil kerja yang dicapai oleh seorang penyuluh sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab sebagai penyuluh. Faktor kinerja penyuluh meliputi persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai t-hitung faktor kinerja penyuluh sebesar 0,614 lebih kecil dari nilai t-tabel 1,666 yang artinya hipotesis ditolak, faktor kinerja penyuluh pertanian tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan maupun penurunan kinerja penyuluh pertanian tidak berdampak pada tingkat produktivitas kopi yang dihasilkan petani.

Kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Sekincau tergolong baik. Kelompok taninya pun aktif dalam mengikuti penyuluhan maupun kegiatan kelompok tani. Petani juga mudah untuk mengadopsi dan menerapkan materi penyuluhan, namun saat petani telah melakukan usahatani dengan baik, tiba-tiba terjadi perubahan iklim yang ekstrim seperti curah hujan yang tinggi saat pembungaan maupun pembuahan tanaman kopi maka, bunga maupun buah kopi akan mengalami kerontokan dan juga banyak menimbulkan hama dan penyakit yang akan menurunkan hasil produksi maupun kualitas biji kopi. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kinerja penyuluh pertanian mungkin akan berdampak pada motivasi dan partisipasi petani dalam usahatani dan kegiatan kelompok tani, namun tidak berdampak pada tingkat produktivitas kopi yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Erawan (2019) yang menyebutkan bahwa kinerja penyuluhan pertanian berhubungan secara nyata terhadap keberhasilan usahatani di Desa Tenjolaut Kecamatan Cidadap Kabupaten Sukabumi. Penelitian Erawan juga didukung oleh hasil penelitian Pujiana, Hasanuddin, Gitosaputro (2018) yang menyebutkan bahwa kinerja penyuluh pertanian berhubungan dengan tingkat produktivitas padi.

f. Iklim

Salah satu subvariabel faktor pendukung usahatani kopi yaitu faktor iklim. Faktor iklim diukur berdasarkan dampak curah hujan dan suhu terhadap tanaman kopi. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai t-hitung iklim sebesar 2,597 lebih besar dari nilai t-tabel 1,666 yang artinya hipotesis diterima, iklim berpengaruh secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai iklim yang meningkat, maka akan meningkatkan produktivitas kopi yang dihasilkan.

Curah hujan dan suhu akan menentukan keberhasilan dalam usahatani kopi. Jika keadaan iklim mendukung usahatani kopi, maka tanaman kopi akan tumbuh dengan baik dan menghasilkan biji kopi yang berkualitas, namun jika keadaan iklim tidak mendukung usahatani kopi, maka akan menimbulkan kerusakan tanaman kopi, selain itu akan meningkatkan serangan hama dan penyakit yang akan menurunkan kualitas kopi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2019) yang menyebutkan bahwa rendahnya produktivitas disebabkan salah satunya yaitu faktor lingkungan dan iklim yang tidak mendukung.

g. Dukungan pemerintah

Salah satu subvariabel faktor pendukung usahatani kopi yaitu dukungan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai t-hitung dukungan pemerintah sebesar 3,165 lebih besar dari nilai t-tabel 1,666 yang artinya hipotesis diterima, dukungan pemerintah berpengaruh secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah yang meningkat, maka akan meningkatkan produktivitas kopi yang dihasilkan.

Tingkat produktivitas yang tinggi tidak terlepas dari peran pemerintah yang mendukung petani dalam melakukan usahatani berupa adanya program pertanian dan bantuan sarana produksi akan membantu petani melakukan usahatani dengan baik. Adanya program yang mendukung peningkatan produktivitas kopi akan mempermudah petani dalam menghasilkan produktivitas kopi yang tinggi. Dukungan pemerintah berupa sarana produksi dan alat pertanian juga dibutuhkan petani untuk mempermudah melakukan usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Khayati (2015) yang menyatakan bahwa produktivitas komoditas pertanian dipengaruhi oleh tersedianya pupuk dan input produksi dan ketersediaan infrastruktur yang mendukung.

h. Sarana produksi

Salah satu subvariabel faktor pendukung usahatani kopi yaitu tersedianya sarana produksi. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial nilai t-hitung sarana produksi sebesar 2,357 lebih besar dari nilai t-tabel 1,666 yang artinya hipotesis diterima, sarana produksi berpengaruh secara nyata terhadap tingkat produktivitas kopi. Hal ini menunjukkan bahwa sarana produksi yang meningkat, maka akan meningkatkan produktivitas kopi yang dihasilkan.

Tersedianya sarana produksi yang meliputi ketersediaan pupuk, ketersediaan pestisida dan ketersediaan alat pertanian juga mendukung peningkatan produktivitas tanaman kopi. Jika tersedia sarana produksi sesuai kebutuhan petani, maka petani akan lebih mudah dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan pada tanaman kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian Prastowo, dkk (2010) yang menyebutkan bahwa produktivitas biji kopi dapat ditingkatkan dengan cara melakukan intensifikasi yang berarti meningkatkan pemeliharaan dan perawatan terhadap tanaman kopi. Perlakuan-perlakuan tersebut meliputi pemupukan yang seimbang serta pengendalian hama dan penyakit dengan efektif.

KESIMPULAN

Tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau termasuk dalam kategori rendah dengan rata-rata produktivitas 1 (satu) ton/ha, interval kelas berada pada rentan 0,76-1,51 ton/ha dengan persentase sebesar 100,00 persen. Produktivitas kopi yang rendah disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi saat petani melakukan usahatani, seperti perubahan iklim yang ekstrim, serangan hama dan penyakit, tidak tersedianya sarana produksi dan juga motivasi petani yang rendah dalam melakukan usahatani.

Motivasi petani, iklim, dukungan pemerintah, dan sarana produksi berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau; sedangkan umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan kinerja penyuluh tidak berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kopi di Kecamatan Sekincau

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawasan Perdagangan Berjangka Komoditi. (2015). *Analisis Harga Kopi robusta Pekan Ketiga Juni 2015*. Jakarta. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Lampung Barat Dalam Angka*. Lampung Barat: BPS.
- Erawan, N. (2019). Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani. *Journal of Agrifish*, 1(1): 25-30.
- Fitriyani, A., T. Hasanuddin, B. Viantimala. (2019). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di BPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIA*, 7(4): 537-543.
- Hariandja, M.T.E. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.

- Harianti, T. (2012). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Tanaman Padi Pada Penggunaan Lahan Sawah di Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. 1-8
- Khayati, S. (2015). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Hasil Pertanian Padi Sawah*. Skripsi. Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Lampung.
- Peraturan Menteri Pertanian. (2013). *Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluhan Pertanian Nomor 91 Tahun 2013*. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/2013.
- Perdana, J. (2016). Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Bangkinang.
- Prastowo, B., E. Karmawati, Rubijo, Siswanto, C. Indrawanto, S, J, Munarso. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Purnama, I. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produktivitas dan Pendapatan Petani Bayam di Kecamatan Soreang Kota Parepare*. Skripsi. Fakultas ekonomi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Rahardjo, P. (2012). *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.